

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian di desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran lokasi secara umum, oleh karena itu peneliti akan menguraikan bagaimana sejarah dan profil desa Sukodono secara umum.

1. Gambaran Umum Desa Sukodono

Desa Sukodono merupakan salah satu desa di Kabupaten Jepara yang memiliki berbagai macam tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang. Asal usul desa Sukodono memiliki dua versi, versi pertama menceritakan bahwa asal usul desa Sukodono pada mulanya merupakan sebuah hutan belantara yang jauh dari pemukiman warga desa dimana pada saat itu ada seorang penggembala yang berasal dari luar tanah Jawa menggembala di desa Senenan (sebelah barat desa Sukodono). Karena letak desa Sukodono yang jauh dari perkotaan menjadikan penggembala tersebut memiliki niat untuk menggembala di desa Sukodono.¹

Penggembala tersebut berkelana sampai bertempat di hutan belantara tersebut dan berpikir bahwa daerah tersebut sangat layak untuk dijadikan tempat pemukiman karena wilayahnya yang asri dan sangat luas. Karena daerah tersebut yang masih sangat baru dan belum banyak penduduk, penggembala tersebut memberi nama dengan desa Karanganyar, dan semakin lama semakin banyak para warga yang mulai minat bertempat tinggal di desa tersebut dan sama-sama saling tolong menolong untuk membangun dan membersihkan wilayah tersebut, sehingga diberilah nama Sukodono.²

Sukodono sendiri berasal dari kata Suko dan Dono. Suko diartikan sebagai suka sedangkan Dono diartikan sebagai menolong atau membantu, jadi desa Sukodono dimaknai sebagai desa yang suka membantu. Pada zaman dahulu banyak penduduk dari Mataram yang datang ke Jepara untuk menyempurnakan akhlak mereka. Mereka singgah di desa Kedungcino, kemudian

¹ 'Website Resmi Desa Sukodono Kec. Tahunan Kab. Jepara Prov. Jawa Tengah, 2013 <<http://sukodono.jepara.go.id/index.php/>> [accessed 11 April 2022].

² 'Website Resmi Desa Sukodono Kec. Tahunan Kab. Jepara Prov. Jawa Tengah'.

berpindah ke desa Senenan, lalu berakhir di desa Sukodono. Para pendatang dari Mataram berusaha memperdalam keimanan dan akhlak yang ada di desa Sukodono, kemudian setelah semuanya sudah membaik mereka pergi meninggalkan desa Sukodono dan kembali ke daerah asal mereka yakni Mataram.

Desa Sukodono dikenal dengan slogannya “Hayuning tradisi” yang berarti desa yang masih kental akan berbagai macam tradisi budaya lokal, selain itu di desa Sukodono sendiri juga memiliki agama yang beragam, yakni Islam, Kristen, dan Budha. Namun ada juga dari mereka yang beragama kejawen meskipun dalam KTP tercantum sebagai pemeluk ajaran agama Islam tapi dalam keseharian mereka tetap menggunakan kepercayaan Jawa sehingga disebut dengan kejawen. Hayuning tradisi disini menjadi ikon desa Sukodono mengingat banyak para warga yang masih tetap melestarikan tradisi budaya lokal yang sudah jarang sekali dilaksanakan di desa-desa lain. Menurut Pak Bambang Setyawan sebagai ketua ragam budaya Kabupaten Jepara mengatakan bahwa desa Sukodono merupakan Indonesia dalam versi kecil yang bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini tercermin dengan masih kentalnya tradisi yang berlaku di desa Sukodono meskipun masyarakatnya tidak keseleruhan menganut agama Islam, hal ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi yang ada di desa Sukodono masih sangat bagus.³

Gambar 4.1
Balaidesa Sukodono



³ Bambang Setyawan, wawancara oleh Peneliti, 23 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

Gambar 4.2
Balai Pertemuan Warga Desa Sukodono



Balai pertemuan desa Sukodono (Pendopo Sukodono) ini dijadikan sebagai tempat pertemuan para warga ketika ada perayaan tradisi atau kegiatan desa, tempat ini menjadi titik tempat utama karena letaknya yang berada di tenga-tengah dan memiliki kapasitas yang luas untuk para warga.⁴

Gambar 4.3
Gapura Sukodono Yang Bertuliskan Semboyan “Hayuning Tradisi”



Gapura ini terletak berbatasan antara desa Langon dengan desa Sukodono, gapura ini menjadi ikon utama desa Sukodono

⁴ Observasi Pra Penelitian di Balaidesa Sukodono Tahunan Jepara, 25 Maret 2022.

yang bertuliskan “Hayuning Tradisi” yang berarti desa yang masih penuh akan keragaman tradisi dan budaya di dalamnya. Bukan hanya demikian gapura ini juga sebagai batas antara desa Langon dan Sukodono.⁵

Desa Sukodono sebagai salah satu desa yang masuk lingkup wilayah Kecamatan Tahunan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan wilayah Tahunan, yakni desa Senenan.
- b. Bagian timur berbatasan dengan desa Langon.
- c. Bagian selatan berbatasan dengan desa Sukosono.
- d. Bagian barat berbatasan dengan desa Mantingan dan Petekeyan.

Desa Sukodono terletak kurang lebih 5 Kilometer dari Jepara Kota, yakni tepatnya sebelah barat alun-alun kota Jepara. Letak desa Sukodono yang juga strategis membuat para warga mudah untuk mencari pekerjaan, masih banyak para warga yang bekerja sebagai tukang ukir, karena wilayah Sukodono yang masih dekat dengan desa Senenan sebagai sentra utama pengrajin ukiran kayu. Di Desa Sukodono juga memiliki beberapa destinasi wisata, diantaranya:

- a. Air terjun Mloso Indah atau Kriwikan Mloso Indah
- b. Sirkuit Bakalan Mewah
- c. Lapangan sepak bola Bakalan Sukodono
- d. Lembah Ngethuk

2. Visi Misi Desa Sukodono

Visi:

Terwujudnya Masyarakat Desa Sukodono yang aman, sejahtera, toleran, berbudaya dan berkeadilan sosial.

Misi:

- a. Melestarikan kegiatan adat tradisi Desa dan menjadikannya sebagai sarana silaturahmi pemerintah Desa.
- b. Pengembangan Sport Center di Bakalan.
- c. Revitalisasi saluran irigasi sawah Bakalan
- d. Menjadikan sawah Ngethuk sebagai kawasan wisata alam.
- e. Peningkatan Infrastruktur Desa.
- f. Menjadikan kawasan pasar Rojoyo sebagai pusat perdagangan Desa Sukodono.
- g. Meningkatkan pelayanan masyarakat.

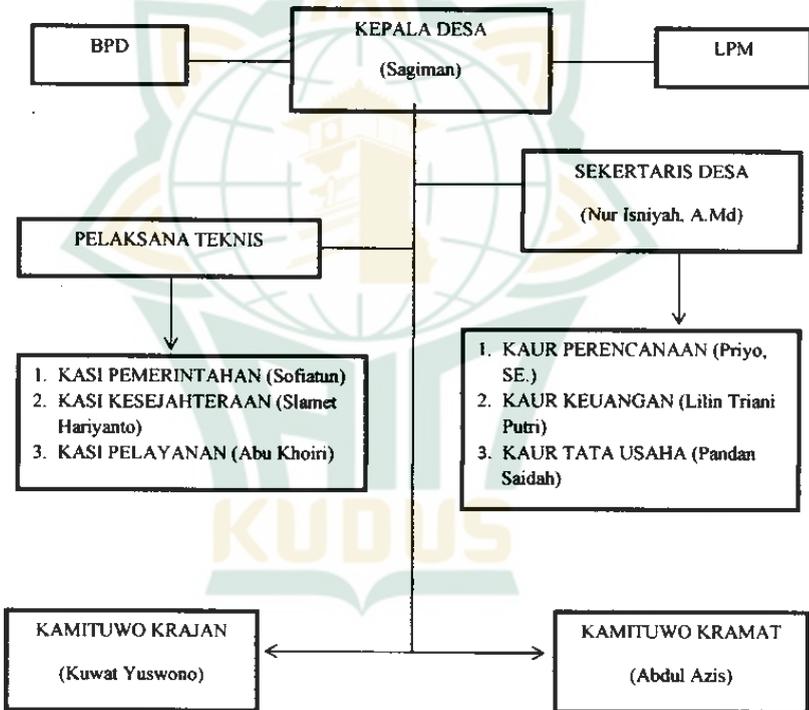
⁵ Observasi Pra Penelitian di Balaidesa Sukodono Tahunan Jepara, 25 Maret 2022.

- h. Penanganan limbah rumah tangga dan pembuatan Biopori sebagai antisipasi banjir dan kekeringan.
- i. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan pembangunan fisik dan non fisik.
- j. Pemberdayaan masyarakat Desa.
- k. Pengembangan ekonomi Desa baik secara mandiri melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

3. Data Pemerintah Desa Sukodono

Adapun data pemerintah desa Sukodono adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA SUKODONO



4. Data Kependudukan Warga Desa Sukodono

Desa Sukodono merupakan salah satu desa di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang terdiri dari 27 RT, 5 RW dan juga memiliki 5 dukuh. Di desa Sukodono sendiri juga tergolong desa yang memiliki penduduk yang banyak, karena letaknya yang strategis membuat orang-orang mudah untuk menetap di Sukodono. Selain banyaknya para penduduk asli Sukodono, tidak jarang pula para penduduk yang berasal dari luar Sukodono, hal

ini yang menjadi penyebab banyaknya beragam agama yang ada di Sukodono, baik Islam, Kristen, Katholik, dan Budha.⁶

Di desa Sukodono memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.121 orang, adapun untuk masing-masing agama Islam berjumlah 5.465 (Laki-laki 2.784 dan Perempuan 2.681), agama Kristen (Laki-laki 461 dan Perempuan 169), agama Katholik (Laki-laki 6, dan Perempuan 7), agama Budha (Laki-laki 9 dan Perempuan 4).⁷ Data tersebut diperoleh berdasarkan pendataan akhir pada tahun 2021 oleh pemerintah desa Sukodono yang dipimpin oleh Bapak Sagiman selaku Kepala Desa Sukodono Tahunan Jepara.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sukodono

Desa Sukodono dikenal dengan slogan nya “Hayuning Tradisi” sebagai cerminan bahwa desa Sukodono memiliki adat dan tradisi yang beragam tanpa pandang agama atau perbedaan apapun. Banyak orang yang mengatakan bahwa desa Sukodono merupakan Indonesia versi kecil yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda tetapi tetap satu. Sikap saling menghormati dan tenggang rasa sudah menjadi ciri khas yang melekat pada warga desa Sukodono.⁸

Desa Sukodono merupakan salah satu desa yang ada di kota Jepara yang memiliki keberagaman pemeluk agama yang banyak, mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan ada beberapa orang yang beragama Kejawen. Selain itu warga desa Sukodono juga memiliki mata pencaharian yang beragam, ada yang berprofesi sebagai penjual, buruh, bahkan pengrajin seni ukir kayu yang menjadi ciri khas kota Jepara. Kemudian untuk sektor pertanian banyak para warga berprofesi sebagai petani padi, jagung dan singkong.

Dalam sektor pendidikan, desa Sukodono memiliki beberapa lembaga formal diantaranya:

- a. PAUD Pesona
- b. TK Taman Wiyata
- c. SDN 1 Sukodono
- d. SDN 2 Sukodono
- e. SDN 3 Sukodono
- f. SMP Islam Nurul Huda Sukodono
- g. TPQ Ismas Nurul Huda
- h. Pondok Pesantren Ismas Nurul Huda

⁶ Sagiman, wawancara oleh Peneliti, 3 April 2022, wawancara 2, transkrip.

⁷ Sagiman, wawancara oleh Peneliti, 3 April 2022, wawancara 2, transkrip.

⁸ Suparno, wawancara oleh Peneliti, 6 April 2022 wawancara 2, transkrip.

Selain itu keberagaman adat, tradisi dan budaya juga menjadi faktor utama warga desa Sukodono yang hidup guyub rukun dan tentram.⁹ Warga desa Sukodono juga banyak yang memiliki usaha mebel kayu, dan juga mayoritas warga desa Sukodono berprofesi sebagai pedagang seperti toko sembako dan usaha *catering*. Wilayah desa Sukodono yang juga luas dan strategis menjadi penyebab utama jumlah penduduk di desa Sukodono tergolong banyak. Tidak jarang pula banyak para warga yang datang dari luar daerah untuk menetap di desa Sukodono, sehingga dari sini lah muncul beragam agama, adat, dan budaya yang ada di desa Sukodono. Para warga desa Sukodono masih banyak yang sangat menjunjung tinggi adat, tradisi dan budaya mereka, hal ini terbukti masih banyaknya para warga yang antusias mengikuti ragam tradisi yang ada di Sukodono, bahkan hampir setiap bulan selalu ada perayaan tradisi. Dalam satu tahun hanya ada dua bulan saja yang didalamnya tidak ada perayaan tradisi besar, yakni bulan Jumadil Awwal dan Jumadil Akhir. Banyak sekali tradisi yang masih dilestarikan di Sukodono, antara lain:¹⁰

a. Tradisi Kenduri Takbir Syawal

Tradisi ini dilakukan pagi hari berdasarkan hitungan tanggal Aboge (hitungan Islam kejawen), dan membawa nasi yang diberi lauk kemudian ditaruh di senik, dan membawa jajanan seperti wajik, gemblong, tapai, rengginang yang dilakukan di balaidesa.¹¹

b. Tradisi Arang-arang Kambang

Menurut Ibu Susanti Purwaningrum, tradisi arang-arang kambang ini diperingati setiap ada pagebluk atau balak atau disebut sebagai tradisi tolak balak yang dilakukan di balaidesa setelah Dhuhur, dan membawa nasi tumpeng. Jadi tradisi ini tidak setiap bulan atau setiap tahun diadakan. Misal kemarin pada saat musim *Covid-19* sehari bisa jadi ada 29 orang meninggal, dan kepala desa mengadakan kenduri arang-arang kambang di balaidesa bersama para warga.¹²

⁹ Suparno, wawancara oleh Peneleiti, 6 April 2022 wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Darjodiprojo dan Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022 wawancara 4, transkrip.

¹¹ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022 wawancara 5, transkrip.

¹² Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 6, transkrip.

c. Tradisi Muludan

Tradisi ini dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awwal di balaidesa oleh para warga desa Sukodono. Pada perayaan tradisi ini juga warga desa non Islam turut serta berkumpul di balaidesa meskipun tradisi ini adalah tradisi orang Islam. Tradisi memiliki susunan acara layaknya mauludan seperti biasanya, seperti dengan tahli/do'a dan pembacaan al barjanji, hanya saja yang membedakan dengan desa-desa lain jika puncak Maulud Nabi Muhammad di lakukan di musholla atau masjid-masjid.¹³

d. Tradisi Jaburan/Rajaban

Tradisi ini juga dilakukan dengan kenduri di balaidesa Sukodono, meskipun masing-masing keluarga biasanya mengirim ahli kubur mereka sendiri di rumah, namun tetap ada puncak acaranya di balaidesa yang dilaksanakan serentak dan tetap dipimpin oleh Kepala Desa.¹⁴

e. Tradisi Sadranan

Tradisi sadranan ini berupa kegiatan bersih-bersih makam sebelum bulan Ramadhan tiba, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Muslim saja, tetapi Non Islam pun ikut membersihkan, begitu pula makam yang dibersihkan pun tidak hanya makam Islam saja, tetapi makam Kristen pun ikut dibersihkan.¹⁵

f. Tradisi Suronan

Tradisi suronan diperingati setiap bulan Suro, yakni tanggal 8 Suro (Muharrom). Hal yang menjadi ciri khas dari tradisi suronan ini adalah para warga yang membuat bubur untuk perayaan suronan, atau disebut dengan bubur suro. Bubur suro ini terbuat dari campuran beras yang sudah jadi nasi, santan, pandan, jagung/blending dan garam Setelah jadi kemudian di taruh di wadah yang terbuat dari daun pisang yang kemudian di atasnya di taruh lauk pauk seperti dadar, tempe ataupun lauk sederhana yang lain.¹⁶

¹³ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁴ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 8, transkrip.

¹⁵ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 9, transkrip.

¹⁶ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 10, transkrip.

g. Tradisi Bari'an Tandır

Tradisi bari'an tandur disini biasanya di peringati setiap akan musim memulai pertanian. Tradisi ini diperingati setiap bulan Jumadil Akhir pada hari Jum'at Legi atau setelah para petani selesai panen padi untuk bahan pangan. Tradisi ini dilakukan warga masyarakat di desa Sukodono sebagai bentuk rasa syukur atas panen padi yang telah mereka peroleh.¹⁷

Masyarakat desa Sukodono memang terkenal dengan kehidupannya yang guyub rukun mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun yang sudah lanjut usia, mereka selalu menjunjung tinggi adat, budaya dan tradisi warisan leluhur desa Sukodono. Beragam agama pun ada di desa Sukodono, meskipun mayoritas warga Sukodono beragama Islam, namun terdapat tempat peribadatan non Islam, yakni dengan adanya Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) yang terletak di tengah-tengah permukiman warga yang mayoritas beragama Islam. Ada sebagian warga yang beragama Katholik juga tetapi mereka kalau melaksanakan ibadah ke Jepara kota, karena di Sukodono hanya ada GITJ untuk Protestan. GITJ ini terletak di desa Sukodono RT 04 RW 03.¹⁸

Gambar 4.4
Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ) Sukodono



¹⁷ Website desa

¹⁸ Suparno, wawancara oleh peneliti 6 April 2022, wawancara 11, transkrip.

Gambar 4.5
Pendeta Agama Kristen Protestan di Sukodono



Untuk agama Islam sendiri memiliki masjid utama yakni Masjid Nurul Huda yang lokasi nya tepat berada di samping jalan raya.

Gambar 4.6
Majid Nurul Huda Sukodono



Kemudian untuk agama Budha terdiri dari 13 orang , dan di Sukodono sendiri terdapat satu tempat peribadatan untuk umat

Budha yakni Vihara Bodhi Sukadan yang terletak di RT 02, RW 03 Sukodono. Bapak Santo sebagai salah satu warga Sukodono yang beragama Budha menjelaskan bahwa adanya agama Budha di Sukodono karena zaman dahulu desa Sukodono banyak orang pendatang dari luar Jawa, sehingga muncul agama yang beragama di desa Sukodono.¹⁹

Gambar 4.7
Vihara Bodhi Sukadan



Gambar 4.8
Warga Desa Sukodono Yang Beragama Budha



Adanya beberapa tempat peribadatan di Sukodono membuktikan bahwa toleransi yang ada di Sukodono sangatlah kental, ini juga terbukti juga jika ada perayaan hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri banyak warga non Muslim yang

¹⁹ Santo, wawancara oleh Peneliti, 29 April 2022, wawancara 10, transkrip.

berkunjung ke rumah warga yang merayakan Idul Fitri.²⁰ Bukan hanya para warga non Muslim yang menghargai tradisi umat Islam saja, warga non Muslim pun jika memiliki perayaan hari besar mereka, seperti Hari Raya Natal warga non Muslim pun dengan senang hati membagikan kue perayaan natal sebagai wujud menghargai sesama warga, begitu juga layaknya tradisi bodho apem, bagi warga non Muslim yang tidak ikut merayakan juga mendapatkan pemberian dari warga non muslim.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Maret-29 April 2022 akan peneliti paparkan mengenai informasi yang telah diperoleh dengan berpatokan pada 5 narasumber, yakni:

1. Bapak Sagiman selaku Kepala desa Sukodono
2. Bapak Bambang Setyawan selaku ketua Ragam Budaya Kabupaten Jepara
3. Ki Hendro Suryo Krtiko S.Sn
4. Mbah Taman selaku sesepuh desa Sukodono
5. Bapak Darjodiprojo selaku sesepuh desa Sukodono
6. Ibu Susanti Purwaningrum selaku warga desa Sukodono
7. Bapak Suparno selaku warga desa Sukodono
8. Naila Darojatil Ulya selaku warga desa Sukodono
9. Bapak Rukito selaku Pendeta Agama Kristen di desa Sukodono
10. Bapak Santo selaku warga desa Sukodono yang beragama Budha
11. Bapak Abdul Aziz selaku Perangkat Desa Sukodono

Sebelum peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti membuat rancangan pertanyaan sebelum melakukan wawancara (instrumen penelitian), hal ini untuk mempermudah peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber, selain itu juga sebagai rancangan mengenai apa saja yang perlu di tanyakan seputar objek yang akan diteliti. Tujuan dari pembuatan instrumen penelitian ini adalah peneliti pada saat melakukan wawancara tidak keluar dari topik yang akan di bahas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melalui beberapa tahapan yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat. Dengan adanya beberapa tahapan tersebut peneliti berharap mendapatkan informasi bagaimana internalisasi pendidikan toleransi melalui tradisi budaya lokal Bodho

²⁰ Sagiman, wawancara oleh peneliti, 3 April 2022, wawancara 12, transkrip.

Apem di desa Sukodono yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali.

Pada bagian ini dijelaskan mengenai bagaimana bentuk pendidikan toleransi oleh masyarakat desa Sukodono mengenai tradisi Bodho Apem dimana sebagian besar penduduk desa Sukodono non Muslim namun tetap ikut berpartisipasi dalam perayaan bodho apem yang prosesinya lebih condong pada prosesi ajaran agama Islam. Berdasarkan data-data dan temuan informasi secara nyata yang ada di lapangan peneliti mendapatkannya dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan observasi secara langsung mengenai tradisi bodho apem maupun tradisi yang lain.

1. Tradisi Budaya Lokal Bodho Apem di Desa Sukodono

Bodho Apem merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di desa Sukodono, bodho apem sebagai salah satu ciri khas dari desa Sukodono. Apem berasal dari bahasa arab '*Afwan*' yang berarti pengampunan. Tradisi bodho apem diperingati setiap satu tahun satu kali pada bulan Syawwal tepatnya pada hari Jum'at Pon. Sebagaimana dipaparkan oleh Ki Hendro Suryo Kartiko, S.Sn dalam kegiatan Ngaji Budaya yang diselenggarakan mahasiswa KKN dari Unisnu di Sukodono.

Gambar 4.9

Ki Hendro Suryo Kartiko (Ketua Pepadi Jepara)



“Tradisi bodho apem disini sebagai bentuk rasa syukur para warga masyarakat Sukodono atas segala nikmat yang telah diberikan selama satu tahun dan juga sebagai bentuk permohonan ampunan atas kesalahan yang telah di perbuat selama satu tahun,

hal ini sesuai dengan kata apem yang berasal dari bahasa Arab *'afwan* yang berarti ampunan.”²¹

Tradisi bodho apem juga mendapat penghargaan pada saat Bupati Jepara Dian Kristiandi meluncurkan Peraturan Bupati Jepara No. 57 Tahun 2021 tanggal 5 November 2021 tentang Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya Tradisional di Kabupaten Jepara²²

Gambar 4.10

Tradisi Bodho Apem Meraih Penghargaan Dalam Pelestarian dan Pengembangan Seni Budaya Tradisional di Kabupaten Jepara



Gambar4.11

Kegiatan Ngaji Budaya Bersama KKN Unisnu Di Rumah Joglo Sukodono Tahunan Jepara



²¹ Ki Hendro Suryo Kartiko, wawancara oleh Peneliti, 06 Maret 2022, wawancara 12, transkrip.

²² Hadi Priyanto, “Bupati Jepara Luncurkan Perbup Seni dan Budaya Tradisional”, Hadipriyanto (Suarabaru.id), 8 November 2021, <https://suarabaru.id/2021/11/08/bupati-jepara-luncurkan-perbub-seni-dan-budaya-tradisional-ini-21-orang-yang-terima-penghargaan/>.

Secara simbolis apem memiliki makna tersendiri sesuai dengan bentuknya. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan Bapak Darjodiprojo bahwa Kebulatan apem ini diibaratkan kesatuan warga desa Sukodono yang tidak boleh saling mengejek, bertengkar ataupun bersekutu, meskipun banyak sekali perbedaan diantara mereka. Besarnya ukuran apem yang ada di desa Sukodono disini juga menjadi simbol betapa besarnya tekad para warga dalam mencapai sesuatu.²³

Besar apem yang dibuat warga desa Sukodono biasanya memiliki diameter 18-20 cm. Selain itu tekstur apem yang sangat kental juga sebagai bentuk pengibaratan para warga yang hidup harmonis. Misalnya pada saat ada kegiatan suro nan atau kegiatan adat yang lain mereka langsung turut andil berpartisipasi tanpa menunggu diminta. Bodho apem disini juga sebagai bentuk sedekah sebelum bulan apit/Dzulqaidah, hal ini bertujuan agar para warga masyarakat Sukodono diberi kemudahan dalam mencari rizki, di berikan kelancaran dan barokah.²⁴

Gambar 4.12

Ukuran Apem Sebagai Persembahan Dalam Kegiatan Ngaji
Budayadi Desa Sukodono Tahunan Jepara



²³ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 13, transkrip.

²⁴ Film Pendek Dokumenter Budaya Apeman Desa Sukodono Jepara, <https://youtu.be/tnOkqg>

Apem yang ada di desa Sukodono tentunya tidak berbeda jauh dengan apem pada umumnya, hanya saja ukurannya dibuat lebih besar. Ibu Rustini menjelaskan bahan utama untuk membuat apem yakni dari tepung beras yang dicampur dengan santan yang sudah dimasak dengan daun pandan dan kemudian dicampuri dengan ragi kemudian di masak sesuai dengan cetakan apem yang sudah ada, adapun untuk ukuran menyesuaikan sesuka hati atau sesuai dengan kebutuhan. Biasanya untuk tradisi bodho apem dibuat lebih besar kurang lebih memiliki diameter 18-20 cm dan dimakan dengan juruh, atau gula jawa yang direbus dengan air.”²⁵

Gambar 4.13

Bentuk Apem Sebagai Bentuk Perayaan Tradisi Bodho Apem



Tradisi bodho apem sebagai tradisi yang menjadi ciri khas dari Sukodono sudah dikenal banyak orang, namun kekentalan adat yang masih sangat melekat di Sukodono menjadi hal yang unik bagi masyarakat lain. Penyajian sesajen juga tidak terlepas dari tradisi bodho apem ini. Sebelum acara perayaan tradisi bodho apem dimulai, para panitia menyiapkan sesajen untuk prosesi acara, selain itu warga juga diwajibkan membawa uang seikhlasnya sebagai bentuk Shodaqoh.”²⁶

²⁵ Rustini, wawancara oleh Peneliti, 6 April 2022, wawancara 14, transkrip.

²⁶ Selamat Har, wawancara oleh peneliti, 11 April 2022, wawancara 15, transkrip.

Gambar 4.14
Para Warga Mengumpulkan Uang Wajib Pada Saat Tradisi
Bodho Apem



Gambar 4.16
Kembang Mboreh atau Sesajen Untuk Tradisi Bodho Apem



Gambar 4.15
Pembakaran Menyan Oleh Sesepeuh Desa Sukodono



Sesajen untuk tradisi bodho apem di beri parutan singkong yang diberi pewarna kunyit, biasanya benda tersebut

kalau untuk laki-laki di taruh di leher dan perempuan di taruh di jidad.

“Kalau yang ditengah kembang mboreh itu terbuat dari parutan singkong yang diberi pewarna dari kunyit, pada saat perayaan tradisi bodho apem itu kalau laki-laki sering mengoleskan di bagian leher, kalau perempuan di jidad mba, sebenarnya itu juga merupakan tradisi Budh, tapi kita hanya menghargai dan menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk atau cara kita menghargai adat tradisi pemeluk agama lain”. Ungkap pak Darjo.²⁷

Pada saat tradisi bodho apem ini juga banyak para warga yang menggantungkan apem di pintu-pintu rumah, mereka mempercayai bahwa bada saat tiba perayaan bodho apem sesepuh mereka datang ke rumah-rumah. Hal ini seperti yang dikatakan bu Susanti apem yang dibuat pertama kali itulah yang digantungkan di pintu rumah, itu kepercayaan warga desa Sukodono kalau bodho apem leluhur dan sesepuh yang sudah meninggal akan datang ke rumah anak cucu nya.²⁸

2. Bentuk Apresiasi Warga Desa Sukodono Dalam Perayaan Tradisi Bodho Apem

Tradisi Bodho apem yang ada di Kabupaten Jepara tidak hanya dilakukan di desa Sukodono, di desa Senenan pun banyak para warga yang berbondong-bondong membuat apem sebagai salah satu bentuk perayaan tradisi bodho apem. Hal yang menjadi pembeda antara keduanya yakni di desa Senenan perayaan tradisi bodho apem dilakukan di musholla-musholla, sedangkan di desa Sukodono dilakukan serentak di balaidesa Sukodono yang dipimpin oleh kepala desanya. Tradisi bodho apem ini tidak hanya dilakukan di desa Sukodono saja, tetangga desa yang lain seperti Senenan dan Tahunan juga sebagian ada yang membuat, perbedaannya di Sukodono masih kental akan adat budaya lokal dan kebersamaan warga juga masih kental, jadin kalau ada perayaan tradisi bodho apem ini para warga berbondong-bondong ke balaidesa untuk do'a bersama bahkan ada sebagian yang masih mengenakan pakaian adat, kalau di

²⁷ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 16, transkrip.

²⁸ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret, wawancara 17, transkrip.

desa-desa lain mungkin hanya do'a bersama di masjid.”²⁹ Tutur pak Darjodiprojo.

Pelaksanaan tradisi bodho apem dilakukan satu tahun sekali. Sedangkan untuk tahun ini tradisi bodho apem dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022 serentak oleh warga Sukodono khusus laki-laki saja di balaidesa Sukodono, acara dimulai pukul 06.00 pagi sampai pukul 07.00 WIB. Para warga datang membawa apem yang ditaruh di senek dan di bungkus daun pisang, kemudian di tenteng dan dibawa ke balaidesa. Apem yang dibawa biasanya sekitar 20 biji karena senek nya berjumlah dua. Kemudian para warga berkumpul di balaidesa dan membentuk sebuah kelompok yang terdiri kurang lebih 5 orang.³⁰

Gambar 4.17

Pembagian Apem dibuat Secara Berkelompok



Apem yang telah dibawa para warga dikumpulkan jadi satu kemudian di tutup dengan daun pisang, namun sebelum acara dimulai panitia perayaan bodho apem menyiapkan sesaji semacam kembang mboreh. Acara dimulai dengan sambutan dari kepala desa membahas tentang bagaimana perkembangan desa Sukodono dan apa saja yang perlu dilakukan untuk terus memajukan desa Sukodono, setelah sambutan dari Kepala Desa, dilanjutkan pembacaan tahlil dan do'a oleh sesepuh desa

²⁹ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 18, transkrip.

³⁰ Observasi Tradisi Bodho Apem di Balaidesa Sukodono Tahunan Jepara, Jepara, 27 Mei 2022.

Sukodono yakni Bapak Abu Khoiri selaku Moden desa Sukodono.³¹

Bapak Sagiman mengungkapkan bahwasannya memang rangkaian tradisi bodho apem sangat singkat, hanya berkumpul bersama dan dilanjutkan tahlil bersama.³²

Gambar 4.18

Tahlil dan Do'a Bersama Oleh Para Warga Sukodono Sebagai Bentuk Selamatan Perayaan Tradisi Bodho Apem



Setelah pembacaan tahlil dan do'a bersama oleh para warga, kemudian warga masyarakat ada sebagian yang masih bercengkrama di balaidesa bersama warga lain, kemudian ada juga yang langsung kembali ke rumah masing-masing.³³

Pada perayaan tradisi bodho apem yang dilakukan sebelum tahun 2022 juga diadakan Festival Apeman, dimana kegiatan ini dilakukan satu hari setelah kenduri bodho apem di Balaidesa Sukodono. Acara ini serentak diikuti para warga desa Sukodono baik dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun yang sudah tua. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Abdul Aziz selaku perangkat desa Sukodono. Tahun 2019 itu ada festival budaya apeman juga, kegiatannya berangsur selama dua hari, dan kegiatan tersebut dilakukan satu hari setelah kenduri bersama di balaidesa, kegiatan tersebut diikuti banyak warga, dari yang non Muslim juga banyak yang ikut mbak, karena

³¹ Observasi Tradisi Bodho Apem di Balaidesa Sukodono Tahunan Jepara, Jepara, 27 Mei 2022.

³² Sagiman, wawancara oleh Peneliti, 9 April 2022, wawancara 19, transkrip.

³³ Observasi Tradisi Bodho Apem di Balaidesa Sukodono Tahunan Jepara, Jepara, 27 Mei 2022.

terbuka untuk umum. Jadi festival suguah apem menjadi sangat ramai karena ada semacam pameran dan lomba-lomba³⁴

Gambar 4.19

Rundown Acara Festival Bodho Apem Tahun 2019



Festival bodho apem ini tidak dilakukan setiap tahun, hanya tahun-tahun tertentu. Dan festival bodho apem yang cukup meriah dirayakan di tahun 2019 kemarin. Hal ini tentunya mendapat perhatian dari banyak warga sehingga mereka memiliki antusias yang tinggi untuk ikut andil dalam festival bodho apem di Balaidesa Sukodono. Pada festival bodho apem ini tidak hanya ada pentas seni dan lomba-lomba saja, tetapi pameran yang berkaitan dengan sesuatu yang menjadi ciri khas kota Jepara juga ada, seperti pameran ukir kayu dan pameran kain tenun Troso.

³⁴ Abdul Aziz, wawancara oleh Peneliti, wawancara 1, 19 April 2022, transkrip.

Gambar 4.20
Pameran Kerajinan dari Kayu Dalam Festival Bodho Apem di Balaidesa Sukodono



Gambar 4.21
Pameran Kerajinan Kain Tenun Troso di Acara Festival Bodho Apem



Acara festival bodho apem tidak berlangsung di siang hari saja, di malam hari pun tetap ada pentas seni, puisi, dan tetap ada pameran atau stand stand dari para warga Sukodono. Seperti yang diungkapkan Bapak Abdul Azis³⁵

³⁵ Abdul Azis, wawancara oleh Peneliti, 19 April 2022, wawancara 18, transkrip.

Gambar 4.22
Pentas Seni di Balaidesa Sukodono Dalam Festival Bodho Apem



Gambar 4.23
Pentas Seni di Balaidesa Sukodono Dalam Festival Bodho Apem



Gambar 4.24
Suguh Apem Warga Desa Sukodono



Berbeda dengan tradisi bodho apem di tahun 2019, di tahun 2020 rangkaian tradisi bodho apem dilakukan seadanya mengingat di tahun 2020 ada pandemi Covid-19 yang sedang marak-maraknya. Perayaan tradisi bodho apem di tahun 2020 cukup dengan kenduri di Balaidesa dan di hadiri perwakilan warga masyarakat per RT. Prosesi barikan apem hanya dilakukan dengan acara inti saja, karena tidak berani mengadakan kegiatan dengan banyak kerumunan, dokumentasi tradisi bodho apem di tahun 2020 juga tidak terlalu banyak karena dikhawatirkan ada peringatan dari Satgas Covid.³⁶

Gambar 4.25

Proses Do'a pada saat tradisi Bodho Apem 2020



Gambar 4.26

Perayaan Tradisi Bodho Apem Tahun 2020



³⁶ Abdul Azis, wawancara oleh Peneliti, 19 April 2022, wawancara 20, transkrip.

3. Pendidikan Toleransi Antar Warga Dalam Perayaan Tradisi Bodho Apem

Seiring perkembangan zaman, adat, tradisi dan budaya perlahan mulai memudar, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana masyarakat mampu untuk tetap melestarikan tradisi budaya lokal di masing-masing daerah. Sukodono menjadi salah satu desa di Kabupaten Jepara yang masih lestari akan budaya lokal sehingga Sukodono layak untuk memiliki slogan “Hayuning Tradisi”.³⁷

Ada beberapa hal yang menarik dari desa Sukodono sendiri, selain banyaknya tradisi budaya lokal yang masih lestari, adanya berbagai ragam agama di Sukodono juga menjadi salah satu hal unik yang ada di Sukodono. Tradisi Bodho Apem sudah menjadi ikon tersendiri bagi warga desa Sukodono, tradisi yang hanya dirayakan satu tahun sekali ini mendapatkan apresiasi yang banyak dari para warga, dan yang menjadi nilai tersendiri adalah banyaknya warga non Muslim di Sukodono yang turut serta andil dalam pelaksanaan tradisi bodho apem.³⁸

Pak Rukito selaku pendeta Kristen Protestan di Sukodono mengatakan bahwa tradisi bodho apem walaupun bukan tradisi agama yang di yakini, tetapi tetap menghormati. Beliau selalu mendapat apem pemberian dari warga Sukodono meskipun pak Rukito tidak ikut dalam acara inti kenduri bodho apem karena hal tersebut sudah menyangkut keyakinan masing-masing individu.³⁹

Bapak Santo sebagai salah satu warga yang beragama Budha juga menyikapi adanya perayaan tradisi bodho apem sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya lokal yang ada di Sukodono. Beliau sebagai salah satu warga yang memiliki sikap toleran tinggi dengan adanya tradisi bodho apem di Sukodono. Bapak Santo mengungkapkan beliau pernah ikut perayaan tradisi bodho apem di Sukodono yakni pada saat kenduri apem di tahun-tahun yang lalu. Namun sekarang beliau sudah tidak pernah ikut, hanya saja kalau ada tradisi bodho apem Bapak Santo ikut membuat apem yang kemudian dibagikan ke sanak keluarga di Sukodono.⁴⁰

³⁷ Suparno, wawancara oleh Peneliti 6 April 2022, wawancara 19, transkrip.

³⁸ Film Pendek Dokumenter Budaya Apeman Desa Sukodono Jepara, <https://youtu.be/tnQkqg>

³⁹ Pendeta Rukito, wawancara oleh Peneliti, 13 April 2022, wawancara 21, transkrip.

⁴⁰ Santo, wawancara oleh Peneliti, 29 April 2022, wawancara 10, transkrip.

Di tahun 2019 diadakan festival bodho apem, banyak para warga yang ikut hadir dalam festival ini di balaidesa, karena kegiatan tersebut terbuka untuk umum. Selain itu banyak juga para warga non Islam yang turut hadir dalam festival bodho apem, seperti yang diungkapkan Bapak Abdul azis.⁴¹

Diluar dari sikap toleran yang melekat pada tradisi bodho apem, dalam kehidupan sehari-hari pun warga Sukodono tetap hidup saling menghormati, seperti pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama Kristen bergotong royong membuat banner bertuliskan “Selamat Hari Raya Idul Fitri” dan di pasang di GITJ Sukodono.⁴²

Pendidikan toleransi di Sukodono tidak tercermin pada perayaan tradisi bodho apem saja, hal senada juga dilakukan oleh orang-orang Islam ke Kristen, pada saat perayaan Natal orang-orang Muslim lah yang menjaga keamanan di sekitar gereja. Seperti yang diungkapkan Ibu Susanti.⁴³ Selain itu banyak agama Kristen yang sering berkunjung ke para tetangga ketika hari Raya Idul Fitri untuk meminta maaf layaknya umat sesama umat Islam seperti biasanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Rukito selaku Pendeta Kristen Protestan di Sukodono.⁴⁴

Berdasarkan deskripsi penelitian yang sudah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti akan memaparkan hasil analisis mengenai penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada.

4. Tradisi Budaya Lokal Bodho Apem di Sukodono

a. Analisis Pelaksanaan Tradisi Budaya Lokal Bodho Apem di Sukodono

Kearifan lokal atau tradisi budaya lokal sebagai sesuatu yang lahir dari pola pikir masyarakat yang harus dikembangkan dan dilestarikan dalam suatu daerah tertentu.⁴⁵ Begitu pula dengan tradisi bodho apem di Sukodono yang terwujud dari pola pikir masyarakat bahwa

⁴¹ Abdul Azis, wawancara oleh Peneliti, 19 April 2022, wawancara 24, transkrip.

⁴² Naila Darojatil Ulya, wawancara oleh Peneliti, 5 April 2022, wawancara 21, transkrip.

⁴³ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret, wawancara 22, transkrip.

⁴⁴ Pendeta Rukito, wawancara oleh Peneliti 13 April 2020, wawancara 23, transkrip.

⁴⁵ Dasrun Hidayati, Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat, *Jurnal Academia*, 15.1 (2013), p. 9.

setiap manusia memiliki keluputan atau kesalahan selama satu tahun dan ditutup pada bulan Syawal sehingga lahirlah tradisi bodho apem yang berasal dari kata *'afwan* sebagai bentuk pengampunan manusia. Seperti yang diungkapkan Bapak Darjodiprojo bahwa Tradisi bodho apem ini sudah berlangsung sejak lama yang terus dilestarikan sampai sekarang karena itu sebagai bentuk permohonan ampun manusia atas kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun, sehingga tradisi bodho apem ini dilakukan setiap bulan Syawal⁴⁶

Oleh karena itu, tradisi bodho apem dianggap oleh warga desa Sukodono sebagai bentuk pengampunan atas dosa yang telah diperbuat selama satu tahun sehingga pada pelaksanaan tradisi ini para warga berbondong ke Balaidesa untuk melaksanakan do'a bersama.

Selain itu adanya tradisi bodho apem juga sebagai salah satu bentuk melestarikan kearifan lokal desa Sukodono karena prosesinya yang masih sangat kental dengan adat dan tradisi desa Sukodono yang sudah terkenal sebagai desa yang kaya akan tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kemudian juga dengan adanya kearifan lokal yang terus dilaksanakan juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan kebudayaan, serta sebagai sumber petuah atau kepercayaan desa setempat.⁴⁷

Hal senada sama seperti yang dikatakan Ibu Susanti bahwa anak-anak muda zaman sekarang harus mau bergabung dalam perayaan tradisi budaya lokal di desa, bukan hanya sekedar berpesan untuk harus tetap melestarikan, tetapi juga mampu untuk mengimplementasikan bagaimana upaya untuk tetap menjaga agar kebudayaan yang ada di desa kita tidak hilang di telan zaman.⁴⁸

Tradisi budaya lokal dijadikan sebagai sarana untuk dapat mencintai dan terus melestarikan tradisi agar tidak punah dan hilang oleh zaman, karena dengan adanya tradisi

⁴⁶ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti 30 Maret 2022, wawancara 23, transkrip.

⁴⁷ Patta Rapana, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media, 2016) p. 2.

⁴⁸ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 24, transkrip.

budaya lokal mampu menggabungkan pengetahuan kebajikan dengan nilai moral yang berkembang di masyarakat.⁴⁹ Seperti yang di katakan Bapak Bambang kalau Sukodono ini sebagai desa yang memiliki julukan “Hayuning Tradisi” harus tetap dilesatrikan, karena dalam sebuah tradisi tentunya mengandung nilai dan moral yang mampu membangun pengetahuan dan karakter masyarakat mengingat di Sukodono ini banyak para warga yang non Islam, sehingga pengetahuan, sikap, nilai dan moral sangat diperlukan untuk dapat membangun kehidupan yang penuh toleransi.⁵⁰

Pada pelaksanaan tradisi bodho apem atau kenduri juga sebagian para warga masih banyak yang menggunakan pakaian adat Jawa, hal ini sebagai bentuk pelestarian adat Jawa yang masih dikembangkan di masyarakat Sukodono. Sebenarnya tidak wajib memakai pakaian adat pada saat kenduri, itu hanya kesadaran masing-masing warga untuk tetap mau melestarikan adat desa saja mba”⁵¹ Ungkap Bapak Darjodiprojo.

Pelaksanaan tradisi bodho apem ini di kemas dengan nuansa Islami, do’a nya pun memakai do’a orang Islam, ada beberapa prosesi juga yang memakai adat dari non Islam, seperti adanya sesajen, meskipun dalam ajaran agama Islam hal tersebut tidak diwajibkan. Tapi hal tersebut juga sebagai salah satu bentuk sikap saling menghargai atau toleran, karena toleransi tetap berlaku pada hubungan sosial kemasyarakatan.⁵² Seperti yang dikatakan Ibu Susanti Dalam perayaan tradisi bodho apem didalamnya kan juga ada sesajen di tengahnya itu ada semacam singkong yang diparut terus dikasih pewarna dari kunyit, nah itu biasanya setelah do’a kan orang-orang ada yang minta itu, kalau lelaki di usapkan ke leher kalau perempuan di usapkan ke kepala, sebenarnya itu juga tradisi orang budha, kita

⁴⁹ Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), p. 6.

⁵⁰ Bambang Setyawan, wawancara oleh Peneliti, 23 Maret, wawancara 25, transkrip.

⁵¹ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 26, transkrip.

⁵² Muin and Islamiyah, p. 84.

memakainya karena sebagai wujud toleransi tadi, sama-sama saling menghargai saja.⁵³

Lebih lanjut, tradisi budaya lokal sebagai sumber petuah atau kepercayaan juga dapat dijadikan acuan agar tradisi tersebut tidak hilang di telan zaman, karena banyak juga yang menganggap bahwa jika pelaksanaan tradisi yang sudah lama berjalan kemudian satu kali tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan terjadi balak atau sebagainya.⁵⁴ Hal senada juga seperti yang diungkapkan Ibu Susanti bahwa anak muda zaman sekarang harus mampu mengenal dan mengimplementasikan bahwa budaya itu sangat penting, bukan hanya sekedar berbicara melestarikan tetapi juga mampu untuk melaksanakan bagaimana upaya yang baik untuk budaya tersebut dapat terus dilestarikan.

Kemudian pada saat pembuatan apem juga pada saat adonan pertama yang dibuat itu khusus di gantungkan di pintu-pintu rumah, ini diambil dari adonan pertama karena tentunya pada saat pembuatan pertama kali ini belum terasa enak atau tidak. Orang-orang menganggap bahwa apem yang di gantungkan dirumah itu sebagai jamuan untuk sesepuh atau leluhur para warga yang sudah meninggal datang kerumah untuk melihat anak cucu nya. Ini juga dapat dijadikan sebagai sumber petuah dan kepercayaan karena dengan meyakini hal tersebut masyarakat akan berpikir bahwa jika tidak melakukan hal demikian maka akan terjadi malapetaka atau sesuatu hal yang tidak diinginkan.⁵⁵ Seperti yang diungkapkan Ibu Susanti bahwa Orang-orang sini kalau buat apem pasti adonan pertamanya untuk persembahan, karena adonan yang pertama kita sendiri kan belum tau ya mbak rasanya enak atau enggak, nah adonan apem yang pertama itu biasanya di gantungkan di pintu-pintu rumah, tujuannya ya untuk mbah buyut atau leluhur kita yang sudah meninggal dulu datang lagi ke rumah untuk tilik anak putu.⁵⁶

⁵³ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 27, transkrip.

⁵⁴ Tahu, pp. 11–12.

⁵⁵ Patta Rapana, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: CV Sah Media) p. 2.

⁵⁶ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 29, transkrip.

Tradisi budaya lokal sebagai pengembangan sumber daya manusia, karena pada dasarnya setiap perayaan tradisi tentunya tidak terlepas dari campur tangan manusia, baik itu dengan adanya penyajian makanan ataupun suatu hal yang mengikutsertakan pola pikir manusia.⁵⁷ Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi bodho apem dimana alat utama dalam pelaksanaan tradisi bodho apem yakni kue apem. Pembuatan apem ini tentunya tidak terlepas dari kreativitas para warga Sukodono, apalagi apem yang ada di Sukodono ini berbeda dengan apem-apem pada umumnya. Apem di Sukodono dibuat lebih besar dan dimakan dengan juroh, biasanya diameternya bisa 18-20 cm. Seperti yang dingkapkan oleh Bapak Bambang dan Ibu Rustini bahwa apem di Sukodono memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda dari desa-desa lain, kalau di Sukodono apem di makan dengan juroh (gula jawa yang dicairkan), kalau di desa-desa lain biasanya hanya dimakan apem saja tanpa juroh, karena ukurannya yang kecil, dan kalau makan apem yang besar harus dipotong-potong terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya kearifan lokal atau tradisi budaya lokal Bodho Apem dilakukan sebagai salah satu bentuk pengampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun yang harus terus dilestarikan sampai sekarang, dengan tetap melestarikan kebudayaan lokal hal tersebut sebagai bukti kecintaan terhadap tradisi budaya lokal yang ada sejak zaman para leluhur. Tradisi bodho apem memiliki keunikan tersendiri bagi warga Sukodono, selain prosesinya yang di kemas dengan nuansa Islami, didalmnya juga tak terlepas dari adat dari agama lain seperti Budha. Hal ini menandakan bahwa tradisi bodho apem selain sebagai bentuk pengampunan juga sebagai sarana untuk meningkatkan sikap saling menghargai antar sesama manusia meskipun berbeda agama, adat dan budaya.

Tradisi bodho apem sendiri juga mengandung nilai dan moral bagi masyarakat desa Sukodono seperti adanya anggapan menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan menyajikan satu biji apem di pintu rumah sbagai

⁵⁷ Tahu Frida, *Kearifan Lokal Humanis Batar Dan Asal Usul Suku Manehitu Fafiur*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), pp. 11–12.

bentuk suguhan bagi leluhur yang sudah meninggal. Hal ini menandakan bahwa nilai moral untuk tetap menghormati sesepuh yang sudah meninggal itu tetap ada. Selain itu adanya kepercayaan bahwa pelaksanaan tradisi bodho apem yang harus dilaksanakan setiap tahun juga sebagai sarana untuk tetap mempertahankan tradisi bodho apem di Sukodono.

b. Analisis Bentuk Apresiasi Warga Dalam Perayaan Tradisi Bodho Apem

Dalam ajaran agama Islam diajarkan pentingnya untuk saling rukun dalam menjaga persaudaraan, dan persatuan antar umat manusia atau istilah lain yakni menjaga *Ukhuwah Islamiyah*, karena dengan saling menjaga persatuan dan kesatuan dapat meminimalisir perpecahan antar umat.⁵⁸ Dalam tradisi bodho apem yang ada di Sukodono juga menekankan hubungan saling menjaga persaudaraan antar warga, karena pada saat perayaan tradisi bodho apem hampir seluruh warga berkumpul untuk do'a bersama. Hal ini juga sebagai bentuk bahwa kebersamaan dalam tradisi bodho apem ini sudah terlihat nyata. Seperti yang diungkapkan Naila dan Ibu Susanti bahwa seluruh kegiatan atau ketika ada perayaan tradisi apapun semuanya di pusatkan di Balaidesa, karena lokasinya yang berada di tengah-tengah Sukodono sehingga membuat para warga lebih mudah untuk ikut serta dalam kegiatan yang dipusatkan di balaidesa tersebut.

Apresiasi para warga dalam perayaan tradisi bodho apem juga terbukti dengan antusias para warga untuk membuat kue apem, meskipun tidak keseluruhan para warga membuat apem, namun para warga juga banyak menjadikan momen tradisi bodho apem ini untuk berbagi ke sesama dengan membagikan kue apem ke tetangga-tetangga, seperti yang dikatakan salah satu warga desa Sukodono Naila, Pada saat perayaan tradisi bodho apem juga hampir seluruh warga membuat kue apem, namun ada juga sebagian yang tidak membuat tapi juga tetap bisa makan apem, karena di Sukodono itu modelnya kalau ada buat hajatan sedikit pasti

⁵⁸ Muin dan Islamiyah, Persaudaraan Universal Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Keberagaman Di Indonesia, *Jurnal AL-Thiqah*, 4.1, p. 84.

tetangga nya di beri, begitu juga dengan bodho apem ini meskipun tetangga sudah buat tetap dikasih juga.⁵⁹

Kearifan lokal mampu membuat seseorang untuk mencintai alam sekitar, dan daerah masing-masing, dalam artian lain kearifan lokal bukan hanya sebatas melaksanakan tradisi lama tetapi juga sebagai upaya melestarikan dan menjaga daerah tersebut untuk tetap lestari.⁶⁰ Hal ini seperti yang dilakukan masyarakat Sukodono untuk selalu nguri-nguri budaya lokal yang ada di desa setempat untuk terus dilestarikan, bukan sekedar melestarikan namun dengan selalu nguri-nguri budaya lokal juga mampu meningkatkan hubungan persaudaraan antar warga. Seperti yang diungkapkan Ibu Susanti, melestarikan budaya lokal ini sangat penting, bukan sekedar melestarikan saja, harus mau turut serta karena hal itu juga dapat mempererat persaudaraan juga, karena setiap perayaan atau kegiatan di Sukodono ini tidak hanya melibatkan orang Islam saja, tetapi seluruh warga baik yang notabennya Islam maupun non Islam.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa antusias warga Sukodono untuk mengikuti perayaan tradisi Bodho Apem masih tetap berjalan sampai sekarang. Terbukti dari banyaknya para warga yang masih mau ikut ke Balaidesa untuk kenduri dan membawa apem sebagai bentuk pengampunan tadi, bukan hanya demikian para warga non Muslim pun ada sebagian yang ikut membuat jue apem meskipun tidak ikut kenduri bersama para warga di Balaidesa, tetapi hal demikian membuktikan bahwa tradisi Bodho Apem ini masih sangat melekat pada masyarakat desa Sukodono.

c. Analisis Pendidikan Toleransi Antar Warga Dalam Perayaan Tradisi Bodho Apem

Pendidikan bukan hanya sebatas dalam ruang lingkup lembaga formal ataupun non formal saja, tetapi pendidikan juga dapat di peroleh dari lingkungan masyarakat, salah satunya yakni pendidikan toleransi. Sedangkan

⁵⁹ Naila Darojatil Ulya, wawancara oleh Peneliti, 5 April 2022, wawancara 34, transkrip.

⁶⁰ Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal*, (Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama, 2021) p. 6.

⁶¹ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 35, transkrip.

pendidikan toleransi sendiri diartikan sebagai perilaku seseorang untuk mampu menerima, menghargai, dan membiarkan seseorang untuk menjalankan sesuatu yang memiliki persepsi berbeda atau bahkan bertentangan dengan pemikiran kita.⁶²

Desa Sukodono selain dikenal dengan “Hayuning Tradisi” desa ini juga memiliki keragaman agama yang beragam yakni Islam, Kristen, dan Budha. Meskipun demikian kehidupan toleransi di desa Sukodono sangat baik, hampir tidak ada yang bisa membedakan antara orang Muslim maupun non Muslim, semuanya sama. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Susanti Purwaningrum bahwa di Sukodono tidak ada yang membedakan orang ini Muslim atau non Muslim, semuanya sama, terlebih lagi kalau ada musyawarah, jagong atau kumpul-kumpul dalam kegiatan lain, pasti semuanya campur jadi satu, karena kembali lagi bahwasannya di Sukodono sama-sama saling mengedapankan sikap saling menghargai.⁶³

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Bapak Pendeta Rukito bahwa di Sukodono ini tidak terlihat mana yang Islam dan bukan. Kalau di Sukodono memang susah membedakan mana Islam mana Kristen mana Katholik dan mana yang Budha, semuanya hampir sama, karena toleransi diantara warga masyarakat yang kuat, itulah yang melekat dari desa Sukodono bahwa persatuan dan persaudaraan di desa ini memang benar-benar kuat.⁶⁴

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi, salah satunya pada surat Al-Kaafirun ayat 6 **لَكُمْ دِينُكُمْ** **وَلِيَدِينِ** yang memiliki arti “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. Dalam artian lain bahwa manusia diharuskan untuk tetap berpegang teguh pada agama masing-masing, tidak boleh goyah dalam kondisi apapun, hanya hubungan antar manusia saja yang menekankan pendidikan toleransi,

⁶² U Abdullah Mumin, Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Afkar*, 1.2 (2018), p. 17.

⁶³ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 35, transkrip.

⁶⁴ Pendeta Rukito, wawancara oleh Peneliti, 13 April 2022, wawancara 36, transkrip.

perihal keyakinan sudah menjadi urusan diri masing-masing.⁶⁵

Hal demikian juga seperti yang diterapkan pada desa Sukodono, para warga, meskipun banyak agama yang beragam tetapi mereka tetap bisa menempatkan mana hubungan antar manusia dan mana hubungan dengan Tuhan, seperti pada saat perayaan tradisi bodho apem. Pak pendeta Rukito tidak ikut saat prosesi kenduri di Balaidesa, karena hal demikian bertolak belakang dengan keyakinan yang dianutnya, tetapi beliau juga tetap tidak menolak pemberian kue apem dari para warga untuk dirinya dan keluarga, meskipun apem tersebut adalah apem hasil do'a bersama yang dilakukan oleh orang Islam.

Seperti halnya dengan agama Budha, tradisi bodho apem juga dianggap sebagai bentuk nguri-nguri budaya lokal tanpa pandang latar belakang agama dari masing-masing warga, sehingga dari sinilah Bapak Santo sangat menghormati adanya perayaan tradisi bodho apem, beliau juga pernah turut andil dalam pelaksanaan tradisi kenduri apem di balaidesa.⁶⁶

Adanya pendidikan toleransi tidak terlepas dari beberapa unsur yang dominan dilaksanakan untuk tetap bisa memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal ini terwujud dengan adanya unsur memberi kebebasan dan kemerdekaan, dengan memiliki unsur ini maka setiap orang berhak untuk menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing seperti hak untuk menjalankan ibadah serta kebebasan tanpa melibatkan pengecualian baik dalam pembedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama dan politik.⁶⁷

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susanti Purwaningrum bahwasannya hidup di Desa itu enak, semuanya masih asri lingkungannya, bukan hanya lingkungannya, warga masyarakat pun hubungan persaudaraannya masih sangat kental, terbukti kalau ada hajatan atau ada kegiatan lain, sambutan atau apapun semuanya saling membantu, berbeda dengan di Kota, kalau

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pp. 675–76.

⁶⁶ Santo, wawancara oleh Peneliti, 29 April 2022, wawancara 10, transkrip.

⁶⁷ Japar, Syarifa, dan Fadhilah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jagad Media Publishing, 2020), pp. 12–18.

di Kota hampir sebagian warga selalu mengedapnkan urusanku urrusanmu, semua memiliki urusan masing-masing yang harus diselesaikan sendiri, dan tidak boleh saling berketergantungan.⁶⁸

Pada saat perayaan tradisi bodho apem ada sebagian masyarakat Kristen juga yang turut serta membuat kue apem, seperti yang diungkapkan Naila.⁶⁹ Kemudian terkait dengan internalisasi pendidikan toleransi di Sukodono memang benar adanya. Internalisasi sendiri diartikan sebagai sebuah upaya untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang tanpa adanya unsur keterpaksaan yang melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Adapun tahapan-tahapan internalisasi menurut Tatang Muhtar dalam bukunya yang berjudul *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* ada 3 tahapan yakni:⁷¹

Di tahun 2019 pada saat perayaan tradisi bodho apem juga diadakan festival suguh apem atau festival bodho apem, banyak warga non Muslim yang turut serta dalam kegiatan ini meskipun tradisi ini dikemas dalam nuansa Islami, tetapi para warga tetap antusias ikut dalam festival bodho apem.⁷²

1) Tahap Transformasi

Pada tradisi bodho apem ini masyarakat mampu menyampaikan bagaimana nilai dan norma yang terkandung dalam perayaan tradisi bodho apem mana yang perlu dilaksanakan dan mana yang tidak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Darjodiprojo bahwa tradisi bodho apem diibaratkan sebagai bentuk permintaan ampun manusia setelah satu tahun menjalani kehidupan dan ditutup dengan permohonan ampun di bulan Syawal.⁷³

⁶⁸ Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 38, transkrip,

⁶⁹ Naila Darojatil Ulya, 5 April 2022, wawancara 39, transkrip.

⁷⁰ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Bogor: Guepedia, 2019) p. 14.

⁷¹ Tatang Muhtar, p. 11.

⁷² Abdul Azis, wawancara oleh Peneliti, 19 April 2022, wawancara 40, transkrip.

⁷³ Darjodiprojo, wawancara oleh Peneliti, 30 Maret 2022, wawancara 40, transkrip.

Hal tersebut menunjukkan bahwa norma dan nilai yang berlaku di masyarakat untuk hidup saling memaafkan juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tahap Transaksi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, dengan adanya komunikasi tersebut maka akan timbul interaksi atau timbal balik yang baik. Pada tradisi bodho apem ini masyarakat akan sadar pentingnya menjalin hubungan komunikasi antar warga baik itu Muslim maupun non Muslim, karena pada dasarnya dengan tetap menjaga komunikasi maka akan terjaga pula hubungan persaudaraan antar warga masyarakat Sukodono.⁷⁴

3) Tahap Trans Internalisasi

Pada tahap ini bukan sekedar melibatkan komunikasi verbal saja, tetapi keteladanan yang baik juga diperlukan pada tahap trans internalisasi ini.⁷⁵ Pada kegiatan tradisi bodho apem tahap trans internalisasi ini berupa keteladanan masyarakat dalam menjaga pentingnya sikap toleransi antar warga Sukodono. Keteladanan ini juga bisa dilihat bukan pada tradisi bodho apem saja, melainkan tradisi yang lain seperti sedekah bumi, karena pada dasarnya adanya kegiatan tersebut tidak pernah lepas dari kumpul/do'a bersama di Balaidesa, hal ini sebagai keteladanan juga untuk tetap bisa saling menjaga kerukunan dalam hal atau kegiatan apapun. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Darjodiprojo dan Ibu Susanti Purwaningrum, setiap ada kegiatan atau acara besar dititik pusatkan di Balaidesa.⁷⁶

Dari analisis mengenai pendidikan toleransi yang ada di Sukodono melalui *local wisdom* membuktikan bahwa toleransi yang dibangun di desa Sukodono sangat baik, hal

⁷⁴ Mbah Taman, wawancara oleh Peneliti, 20 April 2022, wawancara 41, transkrip.

⁷⁵ Ruliati dan kawan kawan, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar* (Palembang: Intelligi, 2021), p. 163.

⁷⁶ Darjodirojo dan Susanti Purwaningrum, wawancara oleh Peneliti 30 Maret 2022, wawancara 41, transkrip.

ini terbukti dengan banyak para warga non Muslim yang turut serta dalam festival bodho apem di Sukodono, meskipun kegiatan inti mereka tidak ikut karena sudah mencakup keyakinan masing-masing.

Pada intinya internalisasi dimaknai sebagai penanaman sebuah nilai atau moral yang sangat menentukan tingkah laku masyarakat ataupun individu dalam melaksanakan sesuatu. Hal ini tercermin pada tradisi bodho apem bahwasannya tradisi ini sudah di jalankan sejak zaman dahulu sampai sekarang yang didalamnya tentu mengandung nilai dan moral, salah satunya sikap saling menghargai atau toleransi di tengah-tengah masyarakat yang notabennya tidak keseluruhan beragama Islam. Sedangkan tradisi bodho apem ini merupakan tradisi yang di kemas dengan nuansa Islami.

Internaslisasi pendidikan toleransi di Sukodono memang benar adanya, karena dari beragam adat, budaya dan agama yang ada di Sukodono, masyarakat tetap mampu menerapkan sikap toleransi tanpa diminta, atau tanpa paksaan dari siapapun. Semuanya murni dari diri warga masyarakat sendiri, karena masyarakat masih menekankan pentingnya dan kuatnya hubungan persaudaraan yang terus di jaga sampai kapanpun. Karena masyarakat desa Sukodono lah yang mampu menjaga dan tetap pmelestarikan sikap toleransi seutuhnya.